



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

Afiliasi:

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang – Banten, Indonesia

***Correspondence:**

asih.machfuzhoh@untirta.ac.id

DOI: [10.22219/janayu.v1i1.11187](https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11187)

Sitasi:

Machfuzhoh, A., Nurhayati & Suryani. (2020). Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(1), 88-94.

Proses Artikel

Diajukan:

30 Januari 2020

Direviu:

8 Februari 2020

Direvisi:

20 Maret 2020

Diterima:

25 Maret 2020

Diterbitkan:

10 April 2020

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

Tipe Artikel: Paper Pengabdian

Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang Asih Machfuzhoh^{1*}, Enok Nurhayati¹, Emma Suryani¹

ABSTRACT

In pioneering tourism village businesses, good financial management is needed. Because as we know, the establishment of a tourism village itself is a community-based business, so its presence must be able to prosper the village community. Tour packages, homestays, souvenirs, and other facilities must be determined at a rate that will be set to the customer. In deciding how much to charge or to arrange the price of tourism services in Banyuresmi Village, the cost calculation will be very helpful. Determination of unit costs in the cost analysis is needed to determine the amount of costs that are really needed to produce a service, in addition to other objectives such as efficiency in the budget (Supriyanto, 2000).

The method of carrying out the dedication by making a program of empowering the skills of tourism aware groups, and also the community of Banyuresmi Village, Jiput Pandeglang. It is hoped that after this program, the community and also POKDARWIS can effectively manage good financial management (product, price, place, promotion) to develop Kampung Bambu Tourism Village.

KEYWORDS: *Tourism Village; Community-Based Tourism; good financial management*

ABSTRAK

Dalam merintis bisnis desa wisata, manajemen keuangan yang baik diperlukan. Karena seperti yang kita ketahui, pembentukan desa wisata itu sendiri adalah bisnis berbasis masyarakat, sehingga keberadaannya harus mampu mensejahterakan masyarakat desa. Paket-paket wisata, homestay, cinderamata, dan fasilitas lainnya harus ditentukan dengan kecepatan yang akan ditentukan. diatur ke pelanggan. Dalam memutuskan berapa biaya atau untuk mengatur harga layanan pariwisata di Desa Banyuresmi, perhitungan biaya akan sangat membantu. Penentuan unit cost dalam analisis biaya diperlukan untuk menentukan jumlah biaya yang benar-benar dibutuhkan untuk menghasilkan layanan, di samping tujuan lain seperti efisiensi dalam anggaran (Supriyanto, 2000).

Metode melaksanakan pengabdian dengan membuat program pemberdayaan keterampilan kelompok sadar pariwisata, dan juga masyarakat Desa Banyuresmi, Jiput Pandeglang. Diharapkan setelah program ini, masyarakat dan juga POKDARWIS dapat secara efektif mengelola manajemen keuangan yang baik (produk, harga, tempat, promosi) untuk mengembangkan Desa Wisata Kampung Bambu.

KATA KUNCI: *Desa Wisata; Wisata Berbasis Masyarakat; manajemen keuangan yang baik*

PENDAHULUAN

89

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism yang disingkat CBT, merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009; Purmada dan Hakim, 2016) . Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003; Blackstock, 2005). CBT menggunakan pendekatan bottom-up yang merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata berasal dari inisiatif masyarakat. (Baskoro dan Cecep; 2008)

Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata. Dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema penelitian dan Pengabdian Masyarakat baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Sebagai salahsatu sinergisitas program pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata, yang dikaitkan dengan peran perguruan tinggi dalam program pemberdayaan masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah program berkesinambungan antara Pemerinta dan Perguruan Tinggi, sebagai upaya efisiensi dan efektifitas program produktif dalam Pemeberdayaan Masyarakat berbasis Pariwisata berkelanjutan. Program yang digulirkan oleh pemerintah dalam kegiatan pariwisata di pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan baik ekonomi, social, budaya dan lingkungan dalam mempercepat pertumbuhan di daerah pedesaan. Program dalam perpercepat pengembangan desa wisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai terwujudnya 2000 desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993)

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu. 1993). Pada prinsipnya, dasar dari pengembangan desa wisata itu adalah Pertama, Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa. Kedua, Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki. Ketiga, Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang melekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masyarakat tersebut serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Analisis Situasi

Desa Wisata Kampung Bambu adalah sebuah desa wisata yang terletak di desa Banyuresmi kecamatan Jiput kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. pada tanggal 7 Agustus 2018, para pemuda bersama tokoh masyarakat desa Banyuresmi membentuk panitia kecil terkait penggalan potensi wisata yang ada di kampun cisaat dan ditemukanlah potensi yang menonjol yaitu bamboo. Panitia kecil ini akhirnya bersepakat membentuk kelompok pegiat wisata tingkat desa dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bernama "Surya Mandiri Sejahtera". Pokdarwis ini juga lah yang mempelopori lahirnya desa wisata bernama "Wisata Kampung Bambu". Pada tanggal 10 September 2018 pemuda yang tergabung dalam pokdarwis ini mengajukan pengukuhan/penetapan SK kepala desa Banyuresmi yang kemudian mendapatkan respon positif dari kepala desa dengan diterbitkannya SK Tersebut pada tanggal 12 September 2018.

Dalam merintis usaha desa wisata diperlukannya pengelolaan keuangan yang baik. Karena seperti kita ketahui, pendirian desa wisata sendiri merupakan usaha yang berbasis komunitas (masyarakat), jadi kehadirannya pun harus mampu mensejahterakan masyarakat desa tersebut.

Paket wisata, homestay, oleh-oleh, serta fasilitas lainnya harus ditentukan tarif yang akan ditetapkan kepada pelanggan. Dalam memutuskan berapa tarif atau untuk menyusun besarnya harga pelayanan pariwisata di Desa Banyuresmi maka perhitungan *cost* akan sangat membantu. Penentuan unit *cost* dalam analisis biaya diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya yang benar-benar dibutuhkan untuk menghasilkan suatu jasa, disamping tujuan lainnya seperti efisiensi dalam anggaran (Supriyanto, 2000).

Desa wisata Banyuresmi melibatkan semua pihak mulai dari aparat desa, pokdarwis, dan juga masyarakat untuk mendirikan dan menjaganya. Tetapi, pengelolaannya terutama keuangan desa wisata Kampung Bambu masih sangat sederhana, sehingga hasilnya belum tampak dapat mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut karena masih kurangnya pemberdayaan masyarakat local, walaupun telah ada beberapa bantuan dari Pemerintah Kabupaten Pandeglang, namun pemanfaatannya dinilai belum optimal.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)* untuk menyusun tindakan pendampingan, pelatihan, dan pembinaan.
2. Metode penyusunan data and rencana pengembangan RRA merupakan suatu kegiatan sistematis dan terstruktur yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data secara cepat dan efisien tentang fenomena kehidupan dan sumberdaya masyarakat di pedesaan.
3. Masyarakat cenderung ditempatkan sebagai objek kajian yang akan menjadi bahan bagi tim untuk menyusun asumsi, deskripsi dan kerangka tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Masyarakat di Kampung Bambu, Banyuresmi memiliki *output* diantaranya:

1. Pokdarwis dapat membuat pengelolaan keuangan bisnis wisata Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi.

Pengelolaan keuangan bisnis wisata untuk desa wisata sangat penting, sebagian besar

desa wisata tidak dapat berkembang, karena mereka salah dalam melakukan pengelolaan keuangan. Kebanyakan desa wisata tidak berkembang atau harus tutup bukan karena tidak ada pembukuan. Tetapi, karena tidak mencatat dan menganalisa hasil usaha. Untuk dapat mencatat dan menganalisa hasil usaha maka harus memahami akuntansi. Dengan melakukan minimal pembukuan sederhana desa wisata dapat mengetahui apakah bisnis yang dijalankan menguntungkan atau justru merugikan. Selain itu membuat laporan keuangan yang diperlukan untuk memperoleh pendanaan dari pihak ketiga, misalnya dari Bank, Bumdes maupun CSR perusahaan.

2. Pokdarwis dapat menyusun modal kerja yang likuid dalam bisnis wisata Desa Wisata Kampung Bambu

Penyusunan modal kerja merupakan hal yang penting dilakukan dalam pengelolaan desa wisata. Dengan adanya modal kerja tersebut desa wisata dapat melakukan kegiatan operasional dari desa wisata tersebut. Berbicara modal kerja, diperlukan untuk mengelola modal kerja yang likuid untuk digunakan sebagai operasional desa wisata yang baru berkembang. Dengan adanya pelatihan pengelolaan keuangan meskipun sederhana, kampung wisata dapat menyusun modal kerja yang likuid untuk operasional desa wisata. Sehingga tidak mengganggu aktifitas lainnya.

3. Pokdarwis menyusun laporan perencanaan keuangan dan modal kerja Desa Wisata Kampung Bambu.

Dari pembuatan laporan keuangan tersebut, pokdarwis dapat melihat posisi keuangan desa wisata. Dari laporan keuangan tersebut, dapat dijadikan acuan dalam perencanaan keuangan dan modal kerja untuk periode yang akan datang.

4. Pelatihan masyarakat penyedia oleh-oleh khas (UKM) dalam membuat laporan keuangan dengan baik.

Selain pokdwaris dan pengelola desa wisata, pelatihan keuangan ini juga diarahkan untuk para umkm disekitar desa wisata, khususnya penyedia oleh-oleh khas, yang merupakan sebagai pendukung dari keberadaan desa wisata. Bukan hanya desa wsiatanya yang berkembang, tetapi umkm oleh-oleh khasnya juga harus berkembang. Kebanyakan umkm tidak mengetahui apakah umkmnya untung atau tidak, sehingga meskipun banyak produk yang terjual ternyata keuntungan yang dihasilkan tidak ada. Hal ini menjadi sorotan kami, untuk membantu umkm untuk membuat laporan keuangan, sehingga jelas, mana yang menjadi biaya produksi, pendapatan dll.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan :

1. Pokdarwis dapat membuat pengelolaan keuangan bisnis wisata Desa Wisata Kampung Bambu Banyuwesmi.

Gambar 1.
Pembimbingan
keuangan
sederhana



Membimbing Pokdarwis dan masyarakat sekitar untuk meleak pembukaan sederhana, akuntansi dasar pencatatan debit dan kredit. Selain diajarkan secara manual, Pokdarwis dan masyarakat juga diberi tahu pembukuan sederhana dengan menggunakan excel. Diharapkan setelah pokdarwis tertib dalam pembukuan sehingga dapat menghitung berapa harga tiket, target wisatawan sehingga minimal BEP dalam berjalan selama 6 bulan kedepan.

2. Pokdarwis dapat menyusun modal kerja yang likuid dalam bisnis wisata Desa Wisata Kampung Bambu.
Setelah pokdarwis dan masyarakat dibimbing untuk keuangan sederhana, kemudian dibimbing dalam menyusun modal kerja yang liquid yang digunakan untuk membantu operasional kampung wisata ini.

Gambar 2.
Pembimbingan
penyusunan
Modal Kerja



3. Pokdarwis menyusun laporan perencanaan keuangan dan modal kerja Desa Wisata Kampung Bambu.
Setelah pokdarwis dan masyarakat mengetahui pembukuan dan modal kerja, kedepannya laporan keuangan yang dibuat dapat dijadikan dasar dalam perencanaan keuangan setiap tahunnya.



Gambar 3.
Pembimbingan
penyusunan
laporan
keuangan

4. Pelatihan masyarakat penyedia oleh-oleh khas (UKM) dalam membuat laporan keuangan dengan baik.
Perlu adanya sinergitas antara umkm dan kampung wisata, sehingga pengabdian ini juga perlu untuk mentransfer knowledge keuangan kepada UKM penyedia oleh-oleh khas banyuwangi. Sehingga kedepannya bisa saling bersinergi antara kampung wisata dan UKM ini.



Gambar 4.
Pelatihan
UKM

SIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan ini, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya, dapat kami sampaikan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Pokdarwis dan masyarakat sekitar sangat antusias pada kegiatan tersebut, menyambut dengan baik tawaran kerjasama sebagai mitra dalam program pengabdian masyarakat ini. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka yang terbatas dan juga kesadaran mereka yang masih minim akan pengelolaan Desa Wisata yang efektif dan efisien.
2. Materi pelatihan yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan yaitu bagaimana caranya mengaktifkan keuangan desa untuk kemajuan desa yang baik.

3. Situasi dan kondisi pelatihan sangatlah kondusif dan memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan. Hal ini tentu saja di dukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang sangat memadai dari penyelenggara bersama mitra kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, B. R. A., & Cecep, R. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teroritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 3(1), 37-50
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community development journal*, 40(1), 39-49.
- Goodwin, Harold & Santilli, Rosa, 2009, Community Based Tourism: a success?, ICRT Occasional Paper 1
- Nuryanti, W, 1993, Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Suansri, Pontjana, 2003, Community Base Tourism Hand Book, Thailand: Rest ProjectWord Tourism Organization, 1999. Definiton of Tourism
- Purmada, D. K., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 15-22
- Supriyanto, S., J.P. Widiada, N.Anita D,Thinni NR.Djasiki. 2000. Analisis Biaya satuan dan Penyesuaian Tarif Pelayanan Puskesmas, Bagian Administrasi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.